



# NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM FILM *TITIP SURAT UNTUK TUHAN*

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Rezwandi<sup>1</sup>, Ana Syelviana<sup>2</sup>

<sup>1</sup> dan <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: : <sup>1</sup>[24205031130@student.uin-suka.ac.id](mailto:24205031130@student.uin-suka.ac.id), <sup>2</sup>[sylviana257@gmail.com](mailto:sylviana257@gmail.com)

Diterima tanggal: 13 Desember 2025

Selesai tanggal: 24 Desember 2025

## ABSTRACT:

*The film Titip Surat Untuk Tuhan (A Letter to God) is one of the films that presents various religious values through family narratives, life trials, and human relationships with God. This study aims to analyze and reveal the religious values contained in the film Titip Surat Untuk Tuhan with a focus on three main categories, namely faith, worship, and morals, through Charles Sanders Peirce's semiotic approach. This study uses a descriptive qualitative method with a triadic semiotic analysis technique that includes sign, object, and interpretant. The results show that the film Titip Surat Untuk Tuhan consistently represents religious values, including faith values depicted in scenes of belief in Allah SWT's attention to humans, letters to God as symbols of prayer and hope, and the oneness of God. Then, the value of worship is found in the scenes of prayer, steadfastness in wearing the hijab, and attending religious gatherings. Meanwhile, moral values are conveyed through honesty in buying and selling, keeping promises, not accepting bribes, and helping others.*

**Keywords:** *Religious Values, Film Titip Surat Untuk Tuhan (A Letter to God), Charles Sanders Peirce's Semiotics*

[Film Titip Surat Untuk Tuhan merupakan salah satu film yang menampilkan berbagai nilai religius melalui narasi keluarga, ujian hidup dan relasi manusia dengan Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengungkap nilai-nilai religius yang terkandung dalam film Titip Surat Untuk Tuhan dengan fokus pada tiga kategori utama, yaitu nilai akidah, ibadah, dan akhlak, melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotik triadik yang meliputi sign (tanda), object (objek), dan interpretant (pemaknaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Titip Surat Untuk Tuhan secara konsisten merepresentasikan nilai-nilai religius, diantaranya nilai akidah tergambar pada adegan keyakinan akan perhatian Allah Swt kepada manusia, surat kepada tuhan sebagai simbol doa dan harapan dan Tuhan itu Esa. Kemudian nilai ibadah terdapat pada adegan sholat, istiqomah mengenakan jilbab dan menghadiri majelis ilmu. Sementara nilai akhlak melalui sikap kejujuran dalam praktik jual beli, menjaga amanah, tidak menerima uang suap dan tolong menolong.]

**Kata Kunci:** *Nilai-nilai Religius, Film Titip Surat Untuk Tuhan, Semiotika Charles Sanders Peirce*

## PENDAHULUAN

Dalam periode lima tahun terakhir, industri film Indonesia telah memperlihatkan perkembangan yang mencolok, banyak karya film kini

memasukkan unsur keagamaan yang mendalam.<sup>1</sup> Sebagaimana telah diketahui bahwa film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang paling terkenal. Fenomena ini mulai muncul pada akhir

<sup>1</sup> Herman Felani and Ida Rochani Adi, "Nasionalisme Religius Dalam Film-Film Amerika Dan Indonesia," *Jurnal Komunikasi* 17, 1 (2022), hlm. 112.

abad ke-19, tepat ketika surat kabar mulai kehilangan pengaruhnya. Dalam era ini, film menjadi sarana komunikasi yang mudah digunakan. Mereka tidak perlu berurusan dengan isu-isu politik, ekonomi, sosial, teknis, dan demokrasi yang menghalangi kemajuan sinema di abad ke-18 dan ke-19. Saat ini film tidak hanya fokus pada aspek hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penting untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Tema-tema keagamaan ini semakin diterima oleh masyarakat, karena sangat sesuai dengan kebutuhan spiritual dan moral publik.<sup>2</sup>

Kehadiran film bertema agama sering kali berfungsi sebagai sarana dakwah kultural, yakni upaya memperkuat nilai-nilai keagamaan melalui penyajian adegan yang menarik.<sup>3</sup> Sebagai akibatnya, film seperti ini bukan hanya untuk kesenangan, tetapi juga berperan sebagai alat untuk refleksi spiritual dan pengembangan karakter. Penonton menyaksikan bukan hanya sebagai respons emosional, tetapi juga sebagai langkah untuk menginternalisasi nilai-nilai mulia dalam kehidupan sehari-hari. Secara ekonomi dan industri, film bertema agama juga memiliki daya tarik unik. Banyak film yang mengangkat tema keagamaan berhasil mencapai kesuksesan di box office, ini menunjukkan bahwa pasar lokal menawarkan peluang besar bagi genre

religius untuk berkembang. Hal ini membuktikan bahwa nilai spiritual dan tujuan komersial tidak saling bertentangan. Namun sebaliknya, keduanya bisa saling mendukung jika pesan keagamaan disampaikan dengan cerita yang kuat dan gambar yang menawan.<sup>4</sup> Namun di balik keberhasilan tersebut, terdapat tantangan berupa komodifikasi agama. Terdapat kekhawatiran bahwa nilai-nilai keagamaan dijual sebagai “produk” sehingga potensi dakwah masyarakat bisa dikurangi maknanya dan kehilangan kedalaman spiritual.<sup>5</sup>

Fenomena ini juga terlihat dalam dunia akademis, yang memunculkan berbagai penelitian ilmiah mengenai film yang berkaitan dengan agama. Hal ini mencerminkan ketertarikan yang berkelanjutan terhadap film keagamaan sebagai karya budaya yang memiliki banyak nilai dan pengaruh social.<sup>6</sup> Oleh karena itu, potret fenomena film religius di Indonesia memiliki dua sisi, yakni kemampuannya menyebarkan nilai-nilai spiritual secara luas dan tantangannya dalam mempertahankan keaslian agama di tengah tuntutan komersial. Hal ini menjadi konteks penting untuk penelitian semiotik mengenai simbol-simbol nilai keagamaan dalam film untuk mengungkap cara makna religius dibentuk, disampaikan, dan

---

<sup>2</sup> Sitti Romlah and Rusdi Rusdi, “Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika,” *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023), hlm. 70. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.

<sup>3</sup> Mutiara Cendekia Sandyakala, Mukhlis Aliyudin, and Syukriadi Sambas, “Film Sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika,” *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 5, no. 2 (2019), hlm. 145. <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i2.2215>.

<sup>4</sup> Siti Sinta Fauziah, Agus Ahmad Safei, and Tata Sukayat, “Strategi Kreatif Film Maker Muslim Dalam Mengemas Konten Dakwah Melalui Film Islami

Cerita Hijrahku,” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 8, no. 3 (2023), hlm. 347. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v6i4.22801>.

<sup>5</sup> Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, and Akhmad Jauhari, “Religion and Film: The Commodification of Quranic Verses in Indonesian Religious Films from 2008 to 2020,” *Ijik* 11, no. 2 (2021), hlm. 112. <https://doi.org/10.15575/ijik.v11i2>.

<sup>6</sup> Muhammad Saleh & Nadiyahatul Rahimah Sinaga Cindy Aulia Putri, Diah Rahmaniari, “Kontruksi Citra Muslim Moderat Dalam Film Religi Indonesia: Analisis Naratif Pesan Dakwah,” *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Volume 3, Nomor.1*, 3 (2025), hlm. 335.

diterima dalam konteks visual dan cerita masa kini.

Beberapa penelitian sebelumnya digunakan sebagai referensi oleh penulis, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ida Lailatin tentang “*Interpretasi Nilai Qurani dalam Film Setetes Embun Cinta Niyala (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)*.” Hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa film *Setetes Embun Cinta Niyala* secara eksplisit maupun implisit menampilkan pesan Qurani melalui representasi visual (sajadah, shalat, interaksi sosial) dan verbal (dialog, kutipan ayat Al-Qur’an). Nilai-nilai seperti tawakkal, bakti kepada orang tua, kejujuran, persaudaraan, dan batasan syariat tentang pernikahan ditampilkan dengan mengacu pada ayat-ayat Al-Qur’an, yang diperkuat melalui pemaknaan simbolis berbasis teori Peirce.<sup>7</sup> Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Triya Nurlita Sari tentang “*Nilai-Nilai Religius Dalam Film Siksa Neraka (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*.” Secara garis besar hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film *Siksa Neraka* terdapat nilai-nilai religius yang dikategorikan menjadi empat; Pertama, meyakini kekuatan gaib dengan menampilkan 5 adegan yang mencerminkan nilai religius. Kedua, meyakini adanya kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat karena adanya hubungan baik dengan Allah SWT, nilai religius ini memiliki 9 adegan dalam filmnya. Ketiga, adanya perasaan

emosional terhadap agama, terdapat 4 adegan yang mencerminkan nilai religius. Keempat, adanya ilmu pengetahuan tentang ajaran-ajaran yang dapat meyakini keberadaan Allah SWT dalam film *Siksa Neraka*, terdapat 4 adegan yang mencerminkan nilai religius.<sup>8</sup> Selanjutnya penelitian yang dilakukan Muhammad Hasyim Syafei mengenai “*Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Titip Surat Untuk Tuhan*.” Teori yang digunakan adalah teori semiotik ala Roland Barthes. Hasilnya menunjukkan bahwa film ini menyampaikan beberapa pesan penting mengenai dakwah, seperti nilai dari mencari ilmu, bersyukur atas segala ketentuan Allah, pentingnya beribadah, dan larangan untuk menerima suap.<sup>9</sup>

Mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas nilai-nilai keagamaan dalam film dengan pendekatan semiotika, studi ini menawarkan metode yang berbeda meskipun tetap menggunakan objek yang sama. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hasyim Syafei mengenai film *Titip Surat untuk Tuhan*, menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes untuk mengungkapkan pesan-pesan dakwah yang ada dalam narasi dan visual film tersebut. Sebaliknya, dalam peneliti ini penulis memilih untuk menggunakan pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini dianggap lebih tepat untuk menyelami makna spiritual secara mendalam karena didasarkan pada analisis struktur tanda yang terdiri dari tiga

<sup>7</sup> Ida Lailatin et al., “Interpretasi Nilai Qurani Dalam Film *Setetes Embun Cinta Niyala (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)*,” *Ahlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 3 (2025), hlm. 356.

<sup>8</sup> Triya Sari, Kusnadi, and Muslimin, “Nilai-Nilai Religius Dalam Film ‘Siksa Neraka’ (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce),” *Jurnal Pendidikan*

*Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2025), hlm. 12, <https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i2.1478>.

<sup>9</sup> Muhammad Hasyim Syafei, Achmad Syarifudin, and Selvia Assoburu, “Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film *Titip Surat Untuk Tuhan*,” *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 2 (2025), hlm. 7, <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i2.178>.

komponen utama yakni sign (tanda), object (objek), dan interpretan (pemaknaan tanda). Melalui kerangka ini, nilai-nilai religius dalam film tidak hanya dianalisis dari sisi narasi yang terlihat, tetapi juga dari hubungan simbolik yang membentuk pemaknaan nilai-nilai spiritual dalam konteks visual, dialog, dan situasi dramatis yang ditampilkan.

Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam film *Titip Surat untuk Tuhan*, yang dikelompokkan dalam tiga aspek utama: akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga kategori ini digunakan sebagai kerangka tematik untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan digambarkan secara visual dan naratif dalam jalannya cerita film, serta bagaimana tanda-tanda religius berperan dalam membentuk pemahaman maknawi pada pembacaan penonton. Dengan demikian, posisi penelitian ini bukan hanya sekadar mengulang studi sebelumnya, tetapi juga memperkaya diskursus akademis melalui pendekatan semiotik alternatif yang memberikan interpretasi baru terhadap teks visual yang bersifat keagamaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan basis analisis semiotik Charles Sanders Peirce, sebagaimana diterapkan dalam studi semiotik film sebelumnya. Data penelitian berupa film *Titip Surat untuk Tuhan* sebagai objek utama, kemudian dianalisis melalui kerangka triadik: sign, object dan interpretan. Ketiga elemen tersebut mampu

memetakan proses makna secara sistematis, sehingga cocok digunakan dalam membedah nilai-nilai karakter dan spiritual dalam film. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, artikel jurnal, serta referensi-referensi lainnya yang dapat menunjang proses penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual dan verbal yang merepresentasikan nilai-nilai religius, khususnya dalam tiga kategori utama: akidah, ibadah dan akhlak.

## PEMBAHASAN

### Profil Film *Titip Surat Untuk Tuhan*



Gambar 1. Film *Titip Surat Untuk Tuhan*

Film *Titip Surat untuk Tuhan* adalah karya dari sutradara Karsono Hadi. Karsono Hadi dikenal memiliki kemampuan untuk menghasilkan film yang mengundang air mata. Untuk posisi produser, film ini dikerjakan oleh Rajesh Punjabi di bawah bendera Clock Work Film. Penulisan skenario film *Titip Surat untuk Tuhan* ini dilakukan oleh Tisa T. S dan Sukdev Singh.<sup>10</sup> Proses pengambilan gambar terjadi di beberapa tempat yang memperkuat atmosfer cerita, dengan sinematografi dikerjakan oleh Arfian dan

<sup>10</sup> Umi Zuhriyah, "Sinopsis Film *Titip Surat Untuk Tuhan* Yang Tayang Di Bioskop," *Tirto.Id*, 2024,

<https://tirto.id/sinopsis-film-titip-surat-untuk-tuhan-yang-tayang-di-bioskop-gVNE>, diakses pada 2 January 2025.

musik dari Stevesmith Music Production.<sup>11</sup> Film *Titip Surat untuk Tuhan* telah ditayangkan pertama kali di bioskop pada 7 Maret 2024. Film ini menerima respon positif dari penonton dan para reviewer. Banyak yang mengapresiasi cara karakter digambarkan dan alur cerita yang emosional, serta pesan moral yang mendalam mengenai kekuatan doa dan kasih sayang dalam keluarga.<sup>12</sup> Film ini juga berhasil mencetak pendapatan yang besar di box office Indonesia, menandakan bahwa cerita tentang keluarga yang penuh harapan dan usaha masih sangat disukai oleh penonton.<sup>13</sup>

Film *Titip Surat untuk Tuhan* menghadirkan sejumlah bintang berbakat, yang masing-masing memerankan karakter yang menggugah dan menyentuh sesuai dengan peran yang diemban. Berikut adalah beberapa karakter dan peran yang ada dalam film *Titip Surat untuk Tuhan*; Muhammad Adhiyat memainkan Tulus, Marsha Timothy memerankan Utari, Donny Damara berperan sebagai Satrio, Olivia Morrison berperan sebagai Dinda, Verdi Solaiman memerankan Pak Surya, Teuku Rifnu Wikana sebagai Pak Joko, Kaemita Boediono berperan sebagai Bu Joko, Revaldo memerankan Raka, Tania Ayu sebagai Rani, dan Bunga Zainal sebagai Bu Siti.<sup>14</sup>

Cerita ini berfokus pada seorang anak kecil berumur tujuh tahun yang

bernama Tulus (M. Adhiyat), yang berupaya membantu ayahnya Satrio (Donny Damara) dan ibunya Utari (Marsha Timothy) untuk melewati masa-masa sulit yang dihadapi oleh keluarga mereka. Awalnya, keluarga Tulus tampak sebagai satu kesatuan yang harmonis, tetapi seiring berjalannya waktu, ketika putri mereka Dinda (Olivia Morrison) jatuh sakit, mereka mulai mengalami masalah keuangan. Pada saat yang sama, Tulus sering melihat ayah dan ibunya terlibat dalam pertengkaran. Perjuangan Satrio dan istrinya Utari untuk membiayai operasi kakaknya, mengundang perhatian Tulus yang juga merasakan kesedihan dan ingin membantu orang tuanya. Tulus senantiasa diajarkan oleh orang tuanya untuk selalu berserah kepada Tuhan dalam situasi apapun. Dengan kepolosan seorang anak berumur tujuh tahun, ia menulis surat kepada Tuhan dan mengirimkannya melalui pos dengan harapan bahwa doanya dapat sampai kepada-Nya. Film ini menyampaikan pesan mengenai signifikansi keluarga dan cinta dalam mempertahankan kesatuan sebuah rumah tangga. Meskipun kehidupan tidak selalu sesuai harapan, keluarga Satrio menyadari bahwa kehangatan dan dukungan keluarga adalah hal yang paling berharga saat menghadapi berbagai tantangan dalam perjalanan hidup mereka.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Ika Nilasari, "Sinopsis *Titip Surat Untuk Tuhan* Dan Para Pemerannya," *HarapanRakyat.Com*, 2024, <https://www.harapanrakyat.com/2024/03/sinopsis-titip-surat-untuk-tuhan/>, diakses pada 2 January 2025.

<sup>12</sup> Dailysia.com, "Titip Surat Untuk Tuhan – Sinopsis, Pemain, OST, Episode, Review," *Dailysia.Com*, 2024, <https://www.dailysia.com/titip-surat-untuk-tuhan/>, diakses pada 2 January 2025.

<sup>13</sup> ReviewFilm.id, "Sinopsis Film *Titip Surat Untuk Tuhan*," *ReviewFilm.Id*, 2024, <https://reviewfilm.id/sinopsis-film-titip-surat-untuk-tuhan/>, diakses pada 4 January 2025.

<sup>14</sup> Aprilia Tri Wahyu Ningrum, "Sinopsis Film *Titip Surat Untuk Tuhan*," *Sediksi.Com*, 2024, <https://sediksi.com/sinopsis-film-titip-surat-untuk-tuhan/>, diakses pada 4 January 2025.

<sup>15</sup> Dian Safitri, "Sinopsis Film *Titip Surat Untuk Tuhan*, Tayang Di Bioskop 4 Maret 2024," *Tabloid Bintang*, 2024, <https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/193602-sinopsis-film-titip-surat-untuk-tuhan-tayang-di-bioskop-7-maret-2024>, diakses pada 7 January 2025.

Berdasarkan jalannya cerita dalam film *Titip Surat untuk Tuhan*, dapat diambil kesimpulan bahwa film ini mengandung nilai-nilai religius yang sangat kuat dan bisa dijadikan sebagai sarana pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran Tulus sebagai tokoh utama menggambarkan ketulusan spiritual dan iman yang sejati seorang anak saat menghadapi persoalan keluarga yang rumit. Di tengah tekanan ekonomi yang sulit dan konflik rumah tangga yang semakin parah akibat penyakit kakaknya, tindakan Tulus yang memilih menulis surat kepada Tuhan menjadi simbol dari penghayatan religius yang sejati dan reflektif terhadap ajaran yang ia terima dari orang tuanya: bahwa dalam situasi apapun, seorang hamba seharusnya bersandar dan berserah kepada Tuhan. Beberapa adegan dalam cerita film *Titip Surat untuk Tuhan* menunjukkan dimensi keimanan (akidah) yang sederhana tetapi mendalam, seperti keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan untuk menghadapi kesulitan hidup. Selain itu, terdapat pula nilai-nilai ibadah yang tersirat melalui penggambaran keluarga yang menjadikan sholat dan do'a sebagai kebiasaan utama dalam menghadapi musibah, serta nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam sikap tanggung jawab, kasih sayang, ketekunan, dan pengorbanan yang ditampilkan oleh setiap anggota keluarga.

Dengan demikian, film ini bukan hanya menawarkan cerita yang dramatis tentang penderitaan dan perjuangan, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan moral dan spiritual secara halus namun menyentuh. Selaras

dengan gagasan pendidikan nilai-nilai kehidupan (*living values education*), film ini bisa dipahami sebagai buku budaya yang menanamkan nilai-nilai religius melalui narasi yang relevan dan dapat dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Oleh karena itu, *Titip Surat untuk Tuhan* layak dijadikan bahan pembelajaran yang tidak hanya membangun kesadaran religius penonton, tetapi juga menumbuhkan empati, semangat ketahanan keluarga dan penghayatan terhadap pentingnya peran spiritualitas dalam membingkai makna hidup.

### **Konsep Nilai-Nilai Religius dalam Perspektif Islam**

Nilai-nilai religius merupakan seperangkat prinsip normatif yang bersumber dari ajaran agama dan berfungsi sebagai pedoman fundamental dalam membentuk orientasi hidup, sikap batin serta perilaku manusia. Dalam perspektif Islam, nilai religius tidak dipahami semata sebagai ekspresi ritual keagamaan, melainkan sebagai sistem nilai yang menyatukan dimensi keyakinan, praktik keberagaman, dan etika sosial secara integral.<sup>16</sup> Nilai-nilai tersebut berakar pada wahyu Ilahi yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta dikembangkan melalui tradisi keilmuan Islam untuk menuntun manusia mencapai kehidupan yang bermakna dan seimbang secara spiritual maupun sosial.<sup>17</sup>

Secara konseptual, nilai religius dalam Islam mencerminkan keterkaitan erat

---

<sup>16</sup> A. Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 35.

<sup>17</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam: Religion, History, and Civilization*. (New York: HarperCollins, 2003), hlm. 16.

antara iman, amal dan akhlak.<sup>18</sup> Al-Qur'an secara konsisten menegaskan bahwa keimanan sejati harus diwujudkan dalam perbuatan nyata dan tercermin dalam kualitas moral individu. Oleh karena itu, nilai religius tidak berhenti pada tataran kognitif atau simbolik, tetapi menuntut aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kesalehan personal dan sosial.<sup>19</sup> Dalam konteks ini, nilai religius berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter, pengendali perilaku, serta sumber motivasi spiritual yang mengarahkan manusia pada kebaikan dan kemaslahatan. Para ulama dan sarjana Muslim umumnya mengklasifikasikan nilai-nilai religius ke dalam tiga kategori utama, yakni akidah, ibadah, dan akhlak.<sup>20</sup> Pembagian ini mencerminkan struktur ajaran Islam yang bersifat holistik dan sistematis, sebagaimana tercermin dalam karya-karya klasik maupun kontemporer tentang dasar-dasar ajaran Islam.<sup>21</sup> Berikut penjelasan nilai-nilai religius tersebut;

1. Nilai akidah berkaitan dengan dimensi keyakinan fundamental seorang muslim, seperti keimanan kepada Allah Swt., malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar.<sup>22</sup> Secara etimologis, akidah berasal dari kata 'aqada yang berarti ikatan yang kuat, sehingga secara terminologis dipahami sebagai keyakinan yang tertanam kokoh dalam hati tanpa keraguan.<sup>23</sup> Akidah

berfungsi sebagai fondasi teologis yang membentuk cara pandang manusia terhadap realitas kehidupan, tujuan eksistensi, serta tanggung jawab moralnya. Al-Qur'an menegaskan prinsip-prinsip akidah melalui ajaran tauhid dan rukun iman, sebagaimana tercermin dalam Q.S. Al-Ikhlās [112]: 1-4 dan Q.S. Al-Baqarah [2]: 285.<sup>24</sup>

2. Nilai ibadah merepresentasikan wujud penghambaan manusia kepada Allah Swt. yang diekspresikan melalui ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah-Nya.<sup>25</sup> Ibadah tidak hanya terbatas pada praktik ritual formal seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas kehidupan yang dilakukan dengan niat ikhlas dan sesuai dengan ketentuan syariat.<sup>26</sup> Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. sebagaimana di firman dalam Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56), yang menunjukkan bahwa ibadah memiliki dimensi eksistensial dan sosial yang melekat pada seluruh aspek kehidupan manusia.
3. Nilai akhlak berkaitan dengan kualitas moral dan etika yang tercermin dalam perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt.,

<sup>18</sup> Yusuf al-Qardawi, *Al-'ibādah Fi Al-Islām* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), hlm 120.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 52.

<sup>20</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'ulum Al-Din (Jilid 3)* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), hlm. 41.

<sup>21</sup> A. Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 27.

<sup>22</sup> Bella Adelia et al., "Landasan Keimanan Dan Keyakinan Muslim," *Reflection: Islamic Education Journal*, 2, no. 2 (2025), hlm. 31–41.

<sup>23</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), hlm. 214.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 23.

<sup>25</sup> Didi Maslan and Didi Maslan, "Telaah Konsep Pendidikan Ibadah Dalam Al-Qur'an," *NIZHAM*, 11, no. 02 (2023), hlm. 8.

<sup>26</sup> A. Aziz, *Ilmu Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 29.

sesama manusia, maupun lingkungan.<sup>27</sup> Akhlak menjadi manifestasi konkret dari akidah dan ibadah, sehingga kualitas keimanan seseorang dapat diukur melalui keluhuran budi pekertinya.<sup>28</sup> Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa misi utama kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, yang menempatkan akhlak sebagai puncak aktualisasi nilai-nilai religius dalam Islam.<sup>29</sup> Dengan demikian, akhlak tidak dapat dipisahkan dari dimensi keimanan dan penghambaan, melainkan menjadi indikator keberhasilan internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, nilai-nilai religius dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai sistem terpadu yang menyatukan keyakinan (akidah), pengabdian (ibadah) dan moralitas (akhlak).<sup>30</sup> Kerangka ini menjadi landasan analitis yang penting dalam mengkaji representasi nilai-nilai religius dalam berbagai medium budaya, termasuk film, sebagai teks audio-visual yang sarat dengan simbol, makna dan pesan moral.

### **Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Nilai-Nilai Religius dalam Film *Titip Surat Untuk Tuhan***

Kerangka konseptual nilai-nilai religius dalam perspektif Islam yang

mencakup dimensi akidah, ibadah dan akhlak memberikan landasan normatif dan teoretis dalam memahami substansi pesan keagamaan yang direpresentasikan dalam sebuah karya budaya. Namun, dalam konteks media audio-visual seperti film, nilai-nilai tersebut tidak selalu disampaikan secara eksplisit melainkan dikonstruksikan melalui sistem tanda yang bekerja secara simbolik, visual dan naratif.<sup>31</sup> Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analitis yang mampu mengungkap proses pemaknaan di balik representasi tanda-tanda tersebut secara sistematis dan mendalam. Dalam kerangka inilah pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce menjadi relevan dan signifikan. Semiotika Peirce memungkinkan peneliti untuk membaca film sebagai teks tanda yang kompleks melalui relasi triadik antara sign (tanda), object (objek) dan interpretant (makna yang dihasilkan).<sup>32</sup> Melalui relasi ini, nilai-nilai religius yang telah dijelaskan secara konseptual dalam perspektif Islam dapat ditelusuri manifestasinya dalam adegan, dialog, ekspresi visual serta situasi dramatik yang ditampilkan dalam film.<sup>33</sup> Dengan demikian, analisis semiotik tidak hanya memetakan keberadaan tanda-tanda religius, tetapi juga menjelaskan bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk pemahaman makna keagamaan dalam konteks narasi film.

<sup>27</sup> Adila Trinita Rahman et al., "PANDANGAN DALAM ISLAM TENTANG AKHLAK DAN ETIKA," *Journal Islamic Education*, 1, no. 4 (2023), hlm. 89.

<sup>28</sup> Agus Rifki Ridwan et al., "Dimensi-Dimensi Islam," *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2, no. 2 (2025), hlm. 62.

<sup>29</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'ulum Al-Din (Jilid 3)*, hlm. 58.

<sup>30</sup> Mukarromah, "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah Dan Akhlak," *Journal of Education and Culture*, 4, no. 3 (2024), hlm. 46.

<sup>31</sup> Alpiantor Alpiantor, Ario Dwi Santidar, and Surawan Surawan, "Pesan Religi Dalam Film Waktu Maghrib Corresponding Author :," *JUPERAN: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 04, no. 02 (2025), hlm. 94.

<sup>32</sup> Syalsabila Ghina et al., "Analisis Semiotika Dalam Film ' Vina Sebelum 7 Hari ,,'" *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1, no. 2 (2025), hlm. 5.

<sup>33</sup> Dwi Ratih Puspitasari, "NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM FILM TILIK (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)," *Jurnal SEMIOTIKA*, 15, no. 1 (2021), hlm. 15.

Bertolak dari kerangka konseptual tersebut, analisis selanjutnya diarahkan pada pembacaan semiotik terhadap film *Titip Surat Untuk Tuhan* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis ini difokuskan pada pengungkapan representasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak sebagaimana dikonstruksikan melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam film, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara media film merepresentasikan nilai-nilai religius sebagai bagian dari komunikasi keagamaan dalam budaya populer kontemporer.<sup>34</sup>

Berikut adalah Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Nilai-Nilai Religius dalam Film *Titip Surat Untuk Tuhan*;

1. Nilai Akidah

Tabel 1. Keyakinan akan Perhatian Allah SWT kepada Manusia

Sign	Menit 18:09 (Satrio yang meyakinkan Utari bahwa Tuhan memperhatikan seluruh manusia)
Object	Pada scene ini menampilkan kesedihan dan kebingungan Utari terhadap biaya operasi anaknya Dinda. Satrio berkata “Tuhan pasti memberikan jalan yang terbaik”. Utari kemudian mengatakan “kalua Tuhan ingat sama kita”. Satrio pun menjawab “Rii, orang yang tidak pernah mengingat Tuhan pun diperhatikan kok”.
Interpretant	Momen percakapan ini memaknai keyakinan kepada Allah Swt. sebagai landasan akidah yang menumbuhkan sikap tawakal dan harapan di tengah keterbatasan manusia. Melalui pernyataan Satrio tentang

	perhatian Tuhan kepada seluruh hamba-Nya, bahkan kepada mereka yang lalai mengingat-Nya, keimanan dipahami sebagai kesadaran akan kasih sayang dan keadilan Allah yang melampaui kondisi dan perbuatan manusia, sehingga krisis hidup tidak dimaknai sebagai pengabaian Ilahi, melainkan sebagai ruang penguatan keyakinan dan ketenangan batin.
--	--

Dari adegan di atas diketahui bahwa keyakinan kepada Allah Swt. menjadi sandaran utama dalam menghadapi situasi krisis dan ketidakpastian hidup. Dialog yang ditampilkan memperlihatkan adanya upaya menanamkan kepercayaan bahwa perhatian dan kasih sayang Allah tidak terbatas pada mereka yang secara eksplisit mengingat-Nya, melainkan mencakup seluruh hamba-Nya. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa akidah berfungsi sebagai sumber ketenangan batin dan kekuatan spiritual, yang membimbing individu untuk tetap berharap, berserah diri, serta memelihara kepercayaan kepada kehendak Allah Swt. di tengah kesedihan dan keterbatasan yang dihadapi.

Tabel 2. Surat kepada Tuhan sebagai Simbol Doa dan Harapan

Sign	Menit 37:30 (Tulus menulis surat)
Object	Pada adegan ini digambarkan Tulus berada di ruang kelas saat guru memberikan tugas kepada para siswa untuk menulis surat dengan tema dan tujuan bebas. Dalam konteks tersebut, Tulus secara polos menuliskan doa serta harapannya terkait kondisi keluarga yang sedang dihadapi,

<sup>34</sup> Muhammad Randicha Hamandia, Sri Hertimi, and Afriyanti Umariani, “Dakwah Di Media Digital Sebuah Analisis Representasi Nilai-Nilai Islam Pada Film

Merindu Cahaya De Amstel,” *KIRANA : Social Science Journal*, 2, no. 3 (2025), hlm. 93.

	dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan surat yang ia tulis.
Interpretant	Tindakan Tulus menulis surat sebagai simbol doa dan pengharapan kepada Allah Swt. Cara yang sederhana dan polos tersebut mencerminkan keyakinan bahwa Tuhan Maha Mendengar setiap permohonan hamba-Nya, sekaligus menunjukkan sikap tawakal dan ketergantungan spiritual dalam menghadapi kesulitan hidup.

Penulis menyimpulkan bahwa tindakan menulis surat kepada Tuhan merefleksikan bentuk penghayatan religius yang sederhana namun sarat makna spiritual. Cara tersebut memperlihatkan bagaimana keyakinan kepada Tuhan tumbuh melalui ekspresi simbolik yang lahir dari ketulusan batin, terutama pada diri seorang anak. Adegan ini juga menunjukkan bahwa doa dipahami sebagai sarana komunikasi yang personal dan penuh harapan, sehingga membentuk sikap berserah diri serta optimisme dalam menghadapi persoalan hidup.

Tabel 3. Tuhan itu Esa

Sign	Menit 49:39 (Tulus berkunjung ke rumah Simbah)
Object	Pada scene ini memperlihatkan Tulus yang berkunjung ke rumah Simbah dan menceritakan bahwa ia telah mengirim surat kepada Tuhan, namun belum juga menerima balasan. Simbah kemudian menenangkan Tulus dengan menjelaskan bahwa Tuhan itu satu, sementara umat-Nya sangat banyak, sehingga setiap doa pasti akan dijawab pada waktunya.
Interpretant	Dialog antara Tulus dan Simbah dimaknai sebagai penegasan nilai keimanan dan kesabaran dalam berdoa. Nasihat Simbah

	menempatkan Tuhan sebagai Zat Yang Esa lagi Maha Mendengar seluruh doa hamba-Nya, sekaligus menanamkan pemahaman bahwa keterlambatan jawaban bukanlah penolakan, melainkan bagian dari hikmah Ilahi yang menuntut kesabaran dan keyakinan.
--	--

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa adegan tersebut menegaskan pentingnya pendidikan keimanan yang menumbuhkan sikap optimis dan ketenangan batin dalam menghadapi ketidakpastian. Relasi dialogis antara anak dan figur orang tua menunjukkan peran bimbingan spiritual dalam membentuk pemahaman religius yang dewasa, di mana keyakinan kepada Tuhan dipadukan dengan kesadaran akan proses dan waktu.

2. Nilai Ibadah

Tabel 4. Sholat

Sign	Menit 04:52 (Pak Satrio sholat berjamaah bersama keluarga)
Object	Pada scene ini menampilkan pesan syariat tentang sholat, di mana Satrio selalu mengingatkan anak-anaknya yakni Dinda dan Tulus untuk melaksanakan salat lima waktu, khususnya sholat subuh. Pada satu moment sang bapak memerintahkan anaknya (Dinda) untuk membangunkan Tulus melaksanakan sholat. Satrio senantiasa menasehati anak-anaknya bahwa sholat merupakan sarana untuk berkomunikasi dan memohon kepada Allah SWT.
Interpretant	Adegan ini merepresentasikan bahwa sholat dipahami sebagai kewajiban ibadah utama yang harus ditanamkan sejak dini melalui peran orang tua dalam membimbing dan mengingatkan

	anak-anaknya. Melalui nasihat tentang sholat sebagai sarana komunikasi dan permohonan kepada Allah SWT, ibadah sholat dimaknai sebagai fondasi pembinaan keimanan yang membentuk kedisiplinan spiritual dan ketergantungan hamba kepada Allah SWT.
--	--

Maka penulis menyimpulkan bahwa adegan ini menegaskan fungsi sholat sebagai pilar utama pembentukan religiositas dalam lingkup keluarga. Peran ayah sebagai pendidik spiritual menunjukkan bahwa internalisasi ibadah sholat tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga edukatif, yakni membangun kesadaran beragama, kedisiplinan, dan hubungan vertikal dengan Allah SWT sejak usia dini.

Tabel 5. Istiqomah Mengenakan Jilbab

Sign	Menit 25:23 (Utari mengunjungi Yanti)
Object	Pada scene ini menampilkan pesan ibadah melalui sosok Utari, seorang ibu yang tengah menghadapi kesulitan ekonomi akibat biaya operasi anaknya (Dinda). Saat meminta bantuan kepada Yanti, sahabat lamanya yang memiliki kafe di Jakarta, Utari ditawarkan pekerjaan dengan syarat harus melepas jilbab. Meski berada dalam kondisi terdesak, Utari menolak tawaran tersebut dan tetap berpegang pada prinsip keagamaannya, yang mencerminkan keteguhan dalam menjalankan ibadah dan menjaga komitmen religius di tengah tekanan hidup.
Interpretant	Representasi ibadah yang diwujudkan melalui keteguhan menjaga jilbab sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah Swt. di tengah kondisi ekonomi yang sulit. Penolakan Utari terhadap tawaran pekerjaan yang mensyaratkan pelepasan jilbab menunjukkan bahwa ibadah tidak

	hanya terbatas pada ritual, tetapi juga tercermin dalam konsistensi memegang prinsip agama dan integritas moral meskipun dihadapkan pada tekanan kebutuhan hidup.
--	---

Dari adegan tersebut terlihat bahwa pilihan Utari merefleksikan internalisasi nilai religius yang kuat dalam pengambilan keputusan hidup. Sikap ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap ajaran agama berfungsi sebagai landasan etis yang membimbing individu dalam menghadapi dilema antara kebutuhan material dan prinsip spiritual. Dengan demikian, nilai ibadah tidak hanya dipahami sebagai praktik simbolik, tetapi juga sebagai orientasi moral yang mengarahkan tindakan manusia agar tetap selaras dengan ajaran Islam, bahkan dalam situasi yang penuh keterbatasan dan tekanan.

Tabel 6. Menghadiri Majelis Ilmu

Sign	Menit 50:05 (Majelis Ilmu)
Object	Pada scene ini menampilkan seorang Ustadz yang memimpin sebuah majelis, beliau menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah Swt. apabila mencintai suatu kaum akan diuji lebih jauh. Barangsiapa yang rela menerima ujian itu, maka mendapat keridhoan Allah Swt. Begitupun sebaliknya, barangsiapa yang benci ujian dari Allah maka mereka akan mendapat kemurkaan dari Allah Swt.
Interpretant	Adegan ini merepresentasikan bahwa menghadiri majelis ilmu dipahami sebagai bentuk ibadah yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan sikap ridha terhadap ujian dari Allah Swt. Melalui ceramah ustadz tentang ujian sebagai tanda kasih sayang Allah, majelis ilmu dimaknai sebagai ruang pembinaan keimanan yang membimbing individu untuk menerima cobaan hidup dengan

	kesabaran dan tawakal sebagai jalan menuju keridhaan Allah Swt.
--	---

Berdasarkan penjabaran tersebut, penulis menegaskan bahwa adegan majelis ilmu dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai simbol ibadah yang menanamkan pemahaman teologis tentang makna ujian dalam kehidupan. Melalui ceramah ustadz, majelis ilmu diposisikan sebagai ruang edukasi spiritual yang membentuk sikap ridha, sabar, dan tawakal sebagai respons keimanan terhadap ketentuan Allah Swt.

### 3. Nilai Akhlak

Tabel 7. Kejujuran dalam Praktik Jual Beli

Sign	Menit 20:14 (Seorang penjual membeli beberapa barang-barang rumah milik Utari)
Object	Pada adegan ini ditampilkan praktik transaksi jual beli antara Utari dan seorang penjual, di mana terjadi ketidaksesuaian antara jumlah uang yang diterima dengan kesepakatan awal. Utari mempertanyakan pemotongan sepihak yang dilakukan oleh penjual dengan alasan biaya tenaga angkut, namun menegaskan bahwa tindakan tersebut tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Setelah mendapat keberatan dari Utari, penjual kemudian mengembalikan sisa uang yang dipotong dan meminta tanda tangan pada nota sebagai bentuk pengesahan transaksi.
Interpretant	Adegan ini memberikan pesan bahwa kejujuran dan komitmen terhadap kesepakatan merupakan nilai akhlak yang fundamental dalam praktik muamalah. Sikap Utari yang menuntut kesesuaian antara perjanjian dan realisasi transaksi menegaskan bahwa etika jual beli dalam Islam

	menolak segala bentuk kecurangan dan menempatkan keadilan sebagai prinsip utama, sehingga aktivitas ekonomi dipahami bukan semata-mata sebagai pertukaran materi, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai religius yang menuntut tanggung jawab moral.
--	--

Penulis menyimpulkan bahwa interaksi jual beli digambarkan sebagai ruang pembentukan nilai akhlak, khususnya kejujuran dan keadilan dalam bermuamalah. Ketegasan Utari dalam mempertanyakan ketidaksesuaian jumlah uang dengan perjanjian menunjukkan kesadaran moral bahwa transaksi harus dilandasi kesepakatan yang jelas dan dipenuhi secara adil. Sikap ini menegaskan bahwa kejujuran dalam jual beli tidak hanya berfungsi menjaga kepercayaan antarindividu, tetapi juga merefleksikan pengamalan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, di mana aktivitas ekonomi dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab etis dan spiritual.

Tabel 8. Menjaga Amanah

Sign	Menit 41:29 (Pak pos menyimpan surat yang ditulis oleh Tulus)
Object	pada scene ini mengisahkan tentang seorang pengantar surat (Pak Pos) yang harus mengantarkan surat untuk Tuhan yang telah ditulis oleh Tulus. Istri sang tukang pos (Kinasih) meminta agar surat itu dibuang saja, namun Pak Pos tetap menyimpan surat itu sampai berniat untuk mencari tahu kepada siapa surat itu diberikan.
Interpretant	Adegan ini menunjukkan pemaknaan bahwa sikap Pak Pos mencerminkan nilai amanah dan tanggung jawab moral dalam menjalankan tugas, sekaligus

	penghormatan terhadap makna spiritual sebuah doa.
--	---

Maka dapat disimpulkan bahwa tindakan menjaga dan memperlakukan surat dengan penuh kehati-hatian mengisyaratkan adanya kepekaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini menunjukkan bahwa nilai keimanan dan etika tidak hanya hadir dalam ranah ibadah personal, tetapi juga termanifestasi dalam sikap profesional dan sosial.

Tabel 9. Tidak Menerima Uang Suap

Sign	Menit 1:04:07 (Satrio menolak menerima uang suap dan beranjak pergi)
Object	Dikisahkan Saskia, selaku pemilik perusahaan, mencoba memengaruhi Satrio agar bersedia membantu menutupi kasus penggelapan pajak dengan imbalan sejumlah uang. Meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang sulit akibat ujian yang menimpa keluarganya, Satrio dengan tegas menolak tawaran tersebut. Ia menegaskan bahwa dirinya tidak ingin mengkhianati kejujuran, baik terhadap diri sendiri, institusi tempatnya bekerja, maupun kepada Tuhan.
Interpretant	Sikap penolakan Satrio sebagai representasi nilai akhlak terpuji berupa kejujuran dan integritas moral. Keputusannya untuk menolak suap, meskipun berada dalam tekanan kebutuhan ekonomi, menunjukkan kesadaran religius bahwa ketaatan kepada nilai kebenaran dan pertanggungjawaban kepada Tuhan harus ditempatkan di atas kepentingan material.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa adegan tersebut menegaskan keterkaitan erat antara keimanan dan etika sosial dalam

kehidupan profesional. Pilihan moral yang diambil menunjukkan bahwa nilai religius berfungsi sebagai kompas etis yang membimbing individu untuk tetap konsisten pada prinsip keadilan dan tanggung jawab, bahkan dalam situasi krisis. Dengan demikian, integritas dipahami bukan sekadar norma sosial, melainkan sebagai manifestasi nyata dari kesadaran spiritual dan komitmen religius.

Tabel 10. Tolong Menolong

Sign	Menit 1:12:47 (Widuri memerintahkan satpamnya untuk mengembalikan surat itu pada pemiliknya (Tulus)).
Object	Dikisahkan Widuri, seorang perempuan dermawan, menerima sebuah paket yang diantar oleh petugas pos, di mana tanpa disengaja surat yang ditulis oleh Tulus turut menempel pada bagian bawah paket tersebut. Setelah menemukan dan membaca isi surat itu, Widuri tersentuh karena pesan tersebut membangkitkan ingatannya pada pengalaman pahit kehilangan anak perempuannya akibat sakit. Dorongan empati tersebut mendorong Widuri untuk membantu keluarga Satrio dengan mengembalikan surat itu disertai cek senilai 250 juta rupiah sebagai wujud kasih sayang dan kepedulian kemanusiaan.
Interpretant	Tindakan Widuri sebagai representasi nilai akhlak berupa empati dan kepedulian sosial yang berlandaskan kesadaran religius. Respons emosional yang lahir dari pengalaman personal mendorong lahirnya tindakan nyata untuk menolong sesama, sehingga kebaikan dipahami sebagai manifestasi iman yang diwujudkan melalui tindakan konkret dan penuh keikhlasan.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa nilai religius dalam konteks sosial menemukan maknanya ketika diwujudkan dalam tindakan nyata yang berdampak langsung bagi kehidupan orang lain. Adegan tersebut menegaskan bahwa pengalaman personal dan kesadaran spiritual dapat menjadi pemicu lahirnya solidaritas kemanusiaan, sehingga ajaran agama tidak berhenti pada ranah normatif, tetapi bertransformasi menjadi praksis etis yang menguatkan relasi antarindividu dan memperkokoh nilai kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, rangkaian tanda yang dihadirkan melalui berbagai adegan membentuk jejaring makna religius yang saling terhubung dan koheren. Melalui relasi antara tanda visual, dialog dan konteks peristiwa, film ini mengonstruksi nilai-nilai keimanan, ibadah dan akhlak sebagai fondasi kehidupan yang diuji oleh realitas sosial dan persoalan pada kemanusiaan. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce memperlihatkan bagaimana setiap peristiwa tidak hanya berfungsi sebagai alur cerita, tetapi juga sebagai simbol yang memediasi pesan spiritual, etika, dan ketundukan kepada kehendak Ilahi. Dengan demikian, keseluruhan adegan yang dianalisis menunjukkan bahwa nilai religius dipresentasikan secara kontekstual dan humanis, sehingga mampu membangun pemahaman bahwa agama hadir bukan sekadar sebagai doktrin, melainkan sebagai sistem makna yang membimbing sikap, pilihan moral, dan relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa film *Titip Surat untuk Tuhan* dapat

dipahami sebagai teks audio-visual yang sarat dengan nilai-nilai religius, yang dikonstruksikan melalui relasi tanda secara simbolik dan bermakna. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa nilai akidah, ibadah, dan akhlak tidak hadir secara eksplisit semata, tetapi dibangun melalui interaksi antara representamen, objek, dan interpretant yang membentuk pemaknaan religius secara kontekstual. Pendekatan semiotik triadik memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap dinamika makna, sehingga pesan keagamaan dalam film dapat dipahami sebagai proses signifikasi yang melibatkan dimensi spiritual, etis, dan sosial secara simultan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup analisis yang terfokus pada aspek nilai religius tanpa mengaitkannya secara lebih luas dengan resepsi audiens atau konteks produksi film. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan mengombinasikan pendekatan semiotika dengan analisis resepsi, kajian budaya, atau perspektif komunikasi dakwah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Aziz. *Ilmu Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- A. Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- . *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Adelia, Bella, Febri Darmayanti, Puan Nayla Azzahra, and Shania Septi

- Maharani. "Landasan Keimanan Dan Keyakinan Muslim." *Reflection: Islamic Education Journal*, 2, no. 2 (2025): 31–41.
- Adila Trinita Rahman et al. "PANDANGAN DALAM ISLAM TENTANG AKHLAK DAN ETIKA." *Journal Islamic Education*, 1, no. 4 (2023): 85–93.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'ulum Al-Din (Jilid 3)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.
- Alpianor, Alpianor, Ario Dwi Santidar, and Surawan Surawan. "Pesan Religi Dalam Film Waktu Maghrib Corresponding Author :". *JUPERAN: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 04, no. 02 (2025).
- Ar-Raghib al-Ashfahani. *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.
- Cindy Aulia Putri, Diah Rahmaniari, Muhammad Saleh & Nadiyah Rahimah Sinaga. "Kontruksi Citra Muslim Moderat Dalam Film Religi Indonesia: Analisis Naratif Pesan Dakwah." *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Volume 3, Nomor.1, 3* (2025).
- Dailysia.com. "Titip Surat Untuk Tuhan – Sinopsis, Pemain, OST, Episode, Review." *Dailysia.Com*. 2024. <https://www.dailysia.com/titip-surat-untuk-tuhan/>.
- Dwi Ratih Puspitasari. "NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM FILM TILIK (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)." *Jurnal SEMIOTIKA*, 15, no. 1 (2021): 10–18.
- Fauziah, Siti Sinta, Agus Ahmad Safei, and Tata Sukayat. "Strategi Kreatif Film Maker Muslim Dalam Mengemas Konten Dakwah Melalui Film Islami Cerita Hijrahku." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 8, no. 3 (2023): 329–50. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v6i4.22801>.
- Felani, Herman, and Ida Rochani Adi. "Nasionalisme Religius Dalam Film-Film Amerika Dan Indonesia." *Jurnal Komunikasi* 17, no. 1 (2022): 97–116. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art7>.
- Ghina, Syalsabila, Puji Rahayu, Fifi Hasmawati, and Anita Trisiah. "Analisis Semiotika Dalam Film 'Vina Sebelum 7 Hari.'" *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1, no. 2 (2025): 1–8.
- Hamandia, Muhammad Randicha, Sri Hertimi, and Afriyanti Umariyani. "Dakwah Di Media Digital Sebuah Analisis Representasi Nilai-Nilai Islam Pada Film Merindu Cahaya De Amstel." *KIRANA: Social Science Journal*, 2, no. 3 (2025): 87–99.
- Ida Lailatin et al. "Interpretasi Nilai Qurani Dalam Film Setetes Embun Cinta Niyala (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 3 (2025): 347–65.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Maslan, Didi, and Didi Maslan. "Telaah Konsep Pendidikan Ibadah Dalam Al-Qur'an." *NIZHAM*, 11, no. 02 (2023): 1–10.
- Muhammad Hasyim Syafei, Achmad Syarifudin, and Selvia Assoburu. "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Titip Surat Untuk Tuhan." *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 2 (2025): 7. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i2.178>.
- Mukarromah. "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah Dan Akhlak." *Journal of Education and Culture*, 4, no. 3 (2024): 40–49.
- Nilasari, Ika. "Sinopsis Titip Surat Untuk Tuhan Dan Para Pemerannya." *HarapanRakyat.Com*. 2024. <https://www.harapanrakyat.com/2024>

- /03/sinopsis-titip-surat-untuk-tuhan/.  
Ningrum, Aprilia Tri Wahyu. "Sinopsis Film Titip Surat Untuk Tuhan." *Sediksi.Com*. 2024. <https://sediksi.com/sinopsis-film-titip-surat-untuk-tuhan/>.
- Rahtikawati, Yayan, Dadan Rusmana, and Akhmad Jauhari. "Religion and Film: The Commodification of Quranic Verses in Indonesian Religious Films from 2008 to 2020." *Ijik* 11, no. 2 (2021): 103–17. <https://doi.org/10.15575/ijik.v11i2>.
- ReviewFilm.id. "Sinopsis Film Titip Surat Untuk Tuhan." *ReviewFilm.Id*. 2024. <https://reviewfilm.id/sinopsis-film-titip-surat-untuk-tuhan/>.
- Ridwan, Agus Rifki, Agnes Meilinda, Khairunnisa Luthfiah, Ulpa Wulandari, Institut Agama, and Islam Al- Qur. "Dimensi-Dimensi Islam." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2, no. 2 (2025).
- Romlah, Sitti, and Rusdi Rusdi. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.
- Safitri, Dian. "Sinopsis Film Titip Surat Untuk Tuhan, Tayang Di Bioskop 7 Maret 2024." *Tabloid Bintang*. 2024. <https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/193602-sinopsis-film-titip-surat-untuk-tuhan-tayang-di-bioskop-7-maret-2024>.
- Sandyakala, Mutiara Cendekia, Mukhlis Aliyudin, and Syukriadi Sambas. "Film Sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika." *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 5, no. 2 (2019): 133–54. <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i2.2215>.
- Sari, Triya, Kusnadi, and Muslimin. "Nilai-Nilai Religius Dalam Film 'Siksa Neraka' (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2025): 12. <https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i2.1478>.
- Seyyed Hossein Nasr. *Islam: Religion, History, and Civilization*. New York: HarperCollins, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Yusuf al-Qardawi. *Al-'ibādah Fi Al-Islām*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1997.
- Zuhriyah, Umi. "Sinopsis Film Titip Surat Untuk Tuhan Yang Tayang Di Bioskop." *Tirto.Id*. 2024. <https://tirto.id/sinopsis-film-titip-surat-untuk-tuhan-yang-tayang-di-bioskop-gVNE>.